

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dari kebudayaan yang telah tertanam pada masyarakat. Kebudayaan tersebut memiliki nilai dan makna yang terdapat didalamnya. Manusia dengan budayanya dapat mengubah lingkungan, dari yang tidak menarik menjadi sangat menarik hingga dikagumi oleh masyarakat. Ada yang unik dan ada pula yang sangat tinggi nilainya. Menurut Dharmika (1998:5) mengungkapkan bahwa kehidupan sosial budaya penduduk, pada hakikatnya menganut kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Masyarakat Bali dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang memiliki seni, tradisi, perilaku, dan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Daerah Bali juga terkenal dengan wisata dan budaya yang dimilikinya, dari acara agama yang dilakukan sampai acara pernikahan juga memiliki ciri khasnya sendiri. Pernikahan adat di Bali sangat beragam. Setiap daerah di Bali mempunyai simbol dan ornamen tersendiri. Status sosial dan ekonomi seseorang dapat ditentukan oleh gaya pakaian dan aksesoris yang dikenakannya. Etika busana tradisional Bali mengacu pada aturan sosial, norma, dan adat istiadat saat berpakaian. Estetika pakaian adat Bali dilandasi oleh keindahan, keserasian dan keserasian antara satu pakaian dengan pakaian lainnya. (Agung & Aprilia, 2020:9) mengungkapkan bahwa masyarakat Hindu di Bali pada khususnya dapat ditemukan kasta yang merupakan strata sosial yaitu kasta Brahma, Ksatria, Weisa,

dan Sudra. Dari tingkatan sosial ini menghasilkan tingkatan tata rias pengantin *nista*, *madya* dan *utama* (Payas Agung).

Riasan adalah seni mendekorasi wajah agar seseorang terlihat lebih cantik. Riasan wajah dengan menggunakan teknik riasan yang tepat dapat menyembunyikan berbagai ketidaksempurnaan wajah dan menyempurnakan penampilan wajah. Tampilan baru secara umum riasan terbagi menjadi riasan dasar dan riasan dekoratif. Riasan dasar berfungsi sebagai alas dan dapat dilengkapi serta dipercantik dengan riasan dekoratif. Kosmetik dapat digunakan untuk riasan dasar seperti pelembab, alas bedak, dan bedak. Riasan dekoratif bertujuan untuk menambah warna pada wajah dengan mengaplikasikan berbagai detail, menonjolkan ciri-ciri wajah dan membuatnya terlihat lebih cantik. Dapat menciptakan bentuk wajah yang sempurna dengan melengkapi riasan cantik menggunakan maskara, *eye shadow*, pensil alis, *eyeliner*, pewarna wajah, dll (Kusantati & Wiana, 2008:123)

Menurut Puspa (2013:99), dengan istilah *make up*, *make up* sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern dan menjadi milik eksklusif para wanita. Apalagi di industri hiburan, tempat berkumpulnya para penata rias profesional, penggunaan riasan itu sendiri sudah menjadi keinginan untuk mempercantik diri, mengekspresikan kepribadian dan individualitas, serta meniru perkembangan *fashion*. Biasanya hanya penata rias profesional yang bisa merias wajah. Saat ini pemakaian tata rias pada acara-acara tertentu khususnya acara pernikahan menjadi hal yang sangat penting dimana para pengantin sering diungkapkan sebagai raja dan ratu semalam. Pada umumnya setiap orang hanya akan menikah sekali seumur hidup sehingga momen tersebut menjadi sangat

berarti. Karena hal ini mereka berusaha untuk mengabadikan setiap momen dengan mengambil foto yang tentu saja ingin tampil memukau pada setiap momen dengan tata rias pengantin terbaik. Indonesia memiliki perbedaan dalam mengaplikasikan tata rias pengantin dari masing-masing daerah tersebut sehingga masing-masing daerah akan memiliki ciri khas masing-masing.

Tata rias pengantin Bali mengikuti adat istiadat peninggalan nenek moyang kita dan merupakan budaya yang dapat dilestarikan oleh anak cucu kita agar tidak hilang di kemudian hari. Seiring berjalannya waktu, riasan pengantin dan riasan lainnya untuk upacara keagamaan telah dimodifikasi untuk lebih menarik perhatian konsumen riasan. Hal ini diperbolehkan sepanjang tidak meniadakan makna yang terkandung di dalamnya, karena dia adalah seorang penata rias yang terutama mementingkan etika, estetika, dan standar. Menurut Liza (dalam Kasman dkk, 2023:31) mengungkapkan bahwa tidak ada kata “pas” dalam dunia tata rias, semua tergantung dari khayalan dan imajinasi para perias dalam berkreasi. Maka dari itu perkembangan tata rias tidak hanya dipengaruhi oleh waktu yang terus berjalan namun dipengaruhi oleh penggambaran berbagai pola pikir serta pengalaman yang dimiliki oleh perias tersebut. Memang, meskipun mendorong kreativitas itu penting, namun harus tetap berpegang pada norma-norma yang ada dan tidak menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan. Saat ini banyak makeup artist yang memilih custom makeup karena lebih laris dan banyak peminatnya. Memang penting untuk mengikuti perkembangan zaman, namun juga perlu melestarikan tata rias pengantin Bali dan tata rias pengantin daerah, bahkan memperkenalkan budaya asing untuk

mencegah rusaknya budaya dan kepercayaan yang ditandatangani oleh manusia. Generasi yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita.

Seiring berjalannya waktu, tata rias pengantin mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Segala perubahan didasarkan pada format standar dan harus diikuti untuk menghindari penyimpangan. Revisi tersebut merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menginspirasi penampilan akhir buku *Exploring Two Decades of Creativity* karya Anne Avantie sebagai sebuah karya baru (Avantie, 2010:77) ciptaan baru yang bertransformasi memerlukan pengembangan nilai seni dan estetika. Menurut Susanto (2011:37), seni berkaitan dengan penampilan dan bentuk yang indah atau indah, sedangkan estetika adalah cabang filsafat yang mempelajari seni, keindahan dan tanggapan manusia terhadapnya. Oleh karena itu, makna artistik dan makna estetis adalah sama, yakni keindahan. Kustomisasi pengantin saat ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan tidak meninggalkan unsur budaya yang unik seperti konsep kustomisasi Bali modern, sehingga diperlukan berbagai kreativitas untuk memenuhi keinginan masyarakat. Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang ada. Modifikasi rias pengantin Bali dilakukan karena masyarakat tidak menutup sebuah perubahan yang masuk dalam kehidupannya termasuk dalam kebudayannya.

Salah satu Payas pengantin yang banyak diminati oleh para konsumen saat ini adalah jenis tata rias pengantin Payas Agung. Menurut (Agung & Aprilia, 2020:9) mengungkapkan bahwa Payas Agung merupakan payas yang dipandang sebagai tingkat utama dimana akan terlihat paling mewah dan lengkap. Menurut Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng menerangkan bahwa Payas Agung

merupakan payas yang diperuntukkan acara pernikahan, *munggah deha* (upacara kedewasaan), *pitra yadnya* (ngaben), mesagih (upacara potong gigi), dan upacara adat lainnya. Pada zaman dulu Payas Agung hanya diperuntukkan bagi keluarga kerajaan atau kaum bangsawan, namun seiring berkembangnya zaman hingga kini Payas Agung dapat digunakan oleh semua kalangan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 3 Juni 2021 dengan narasumber yakni Ibu Dias Ni Luh (40 tahun) pada *Beauty Salon Diaz* di Desa Banyuseri diketahui bahwa tata rias pengantin Payas Agung memiliki peminat yang lebih dominan. Dalam pengaplikasian Tata Rias Payas Agung harus selalu berpatokan pada pakem yang telah ada, namun pemilik salon tidak menutup mata akan perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Liza (dalam Kasman dkk, 2023:31) yang mengungkapkan bahwa tidak ada tata rias yang “pas” dimana hal yang dimaksud yaitu tata rias akan memiliki penggayaan yang selaras dengan zamannya, menggambarkan berbagai pola pemikiran, imajinasi, pengalaman atau pandangan dominan dalam proses pembentukannya. Kebanyakan pasangan pengantin akan memilih payas pengantin sesuai dengan tren yang sedang berkembang dan rekomendasi dari pihak salon ataupun kenalan dari para pengantin. Pasangan pengantin kurang tahu mengenai nilai-nilai yang terdapat pada setiap tata rias yang telah dimodifikasi yang akan mereka kenakan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui modifikasi apa saja yang telah dilakukan dari pihak salon *Beauty Diaz*. Adapun pemilihan Desa Bayuseri dipilih sebagai lokasi penelitian karna desa tersebut merupakan salah satu desa bali aga (masyarakat yang datang ke Bali lebih awal, tinggal di pegunungan dan sedikit terkena

pengaruh Majapahit) yang terdapat di Bali. Selanjutnya salon tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada rekomendasi pihak aparat Desa yang mengungkapkan bahwa salon tersebut merupakan salon yang paling populer di desa Banyuseri

Dari paparan di atas maka penulis akan melakukan kajian mengenai identifikasi modifikasi tata rias pengantin yang telah dimodifikasi di Desa Banyuseri dengan melakukan studi kasus di *Beauty Salon Diaz*. Dengan tujuan agar masyarakat mengenal tata rias pengantin Payas Agung dan makna yang terdapat di dalam pemakain tata rias pengantin Payas Agung dan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi, Maka dengan itu penulis mengambil penelitian dengan judul “Identifikasi Modifikasi Tata Rias Pengantin Payas Agung di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Belum ada upaya dalam melakukan modifikasi di salon *Beuty Diaz*.
2. Payas Agung merupakan salah satu objek penelitian yang sudah banyak diteliti namun belum ditemukan modifikasi yang dilakukan secara khusus.
3. Sedikit orang mengetahui pakem Tata rias pengantin di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat karna belum ada yang meneliti identifikasi modifikasi tentang tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris

pengantin di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng. Pembatasan masalah ini dibuat karena keterbatasan yang terletak pada waktu dan biaya dari peneliti.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah bagaimana modifikasi Tata Rias Payas Agung yang mempertahankan pakem tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris pengantin payas agung di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah adalah untuk mengetahui modifikasi yang mempertahankan makna tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris pengantin payas agung di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam penyesuaian tata rias wajah, rambut, pakaian dan aksesoris pengantin di Desa Banyuseri Buleleng.
 - b. Memberikan informasi modifikasi tata rias pengantin Desa Banyuseri Buleleng secara khusus kepada masyarakat maupun mahasiswa.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan tentang perkembangan tata rias pengantin Banyuseri Buleleng, aksesoris rambut dan fashion.

2. Manfaat Praktis

- a. Kami juga berharap penelitian ini dapat menjadi model kerja praktek mahasiswa tata rias.
- b. Kami juga berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan tata rias engantin di *Beauty Salon Diaz* Desa Banyuseri Buleleng.

